

STRATEGI PEMBELAJARAN EFEKTIF UNTUK MENGATASI KESULITAN BELAJAR MATEMATIKA PADA SISWA SEKOLAH DASAR

Khotna Sofiyah¹, Khusnul Khotimah Ritonga², Riska Yuliana Lubis³, Winda Sari Rambe⁴

^{1,2,3,4}UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan

e-mail: khotnasofiyah@uinsyahada.ac.id¹, khusnulkhatimah4567@gmail.com²,

riskayuliana0606@gmail.com³, windasarirambe11@gmail.com⁴

Corresponding author: khotnasofiyah@uinsyahada.ac.id

ABSTRAK

Masih banyak anak usia sekolah dasar yang mengalami kesulitan belajar dalam memahami operasi hitung penjumlahan dan pengurangan yang disajikan dalam bentuk soal cerita dan kesulitan dalam operasi hitung perkalian dan pembagian. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kesulitan belajar matematika anak usia sekolah dasar dan memberikan solusi atau alternatif penyelesaian untuk mengatasi kesulitan belajar tersebut. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah siswa usia sekolah dasar. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan kesulitan belajar matematika berupa: 1) Kesulitan dalam mengerjakan penyelesaian penjumlahan dan pengurangan dalam bentuk soal cerita matematika; 2) Kesulitan dalam menyelesaikan operasi hitung perkalian dan pembagian matematika. Simpulan penelitian ini yaitu terdapat kesulitan belajar matematika pada siswa sekolah dasar berupa kesulitan dalam operasi hitung penjumlahan dan pengurangan yang disajikan dalam bentuk soal cerita dan kesulitan dalam operasi hitung perkalian dan pembagian. Maka dari itu di perlukan strategi pembelajaran yang efektif untuk mengatasi kesulitan belajar matematika pada siswa sekolah dasar.

Kata kunci: Strategi Pembelajaran, Asesmen Kesulitan Belajar, Matematika

ABSTRACT

There are still many elementary school age children who have learning difficulties in understanding and subtraction arithmetic operations presented in the form of story questions and difficulties in multiplication and division arithmetic operations. The purpose of this study was to determine the difficulties in learning mathematics for elementary school aged children and provide solutions or alternative solutions to overcome these learning difficulties. This research is a descriptive research using a qualitative approach. The subjects of this study were elementary school age students. Data collection techniques using document studies. The results showed that learning difficulties in mathematics were: 1) Difficulties in completing addition and subtraction in the form of math story problems; 2) Difficulty in completing mathematical multiplication and division arithmetic operations. The concluding of this study is that there are difficulties in learning mathematics in elementary school students in the form of difficulties in addition and subtraction arithmetic operations which are presented in the form of story questions and difficulties in multiplication and division arithmetic operations. Therefore, an effective learning strategy is needed to overcome mathematics learning difficulties in elementary school students.

Keywords: Learning Strategy, Assessment of learning difficulties, Mathematics

PENDAHULUAN

Pada Al Qur'an Surah Annisa ayat 9 dikatakan bahwa pendidikan adalah proses mengajar dan melatih peserta didik melalui kegiatan bimbingan. Karena sebagai orang yang beriman haruslah mempersiapkan generasi di bawahnya dengan ilmu. Apapun ilmu yang

dipelajari haruslah didasari dengan kebenaran yang mutlak dari yang Kuasa. Sekolah adalah salah satu sarana dalam proses penempatan dimana kemudian ilmu itu dapat tersampaikan untuk tercapainya upaya peningkatan mutu pendidikan. Apapun ilmu yang dipelajari haruslah didasari dengan kebenaran yang mutlak dari yang Kuasa. Sekolah adalah salah satu sarana dalam proses penempatan dimana kemudian ilmu itu dapat tersampaikan untuk tercapainya upaya peningkatan mutu pendidikan.

Berhitung adalah bentuk eksistensi yang identik dengan pembelajaran matematika, ilmu hitung merupakan suatu bahasa yang digunakan untuk menjelaskan hubungan berbagai proyek, kejadian dan waktu. Bahasa tersebut terbentuk oleh lambang atau simbol yang mempunyai arti dan bersifat konsisten serta edukatif. Tapi sayang disayangkan karena pada kenyataan di lapangan minat anak dalam berhitung masih kurang dan menyebabkan anak kesulitan anak dalam belajar matematika.

Karena dengan berhitung pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya lebih sistematis dalam mempelajari berbagai ilmu lainnya dan juga menjadi sarana untuk memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pentingnya kemampuan berhitung ini bagi kelangsungan hidup manusia, namun demikian proses pembelajaran dan metode pembelajaran masih rendah (E. F. Fahyuni et al., 2020; Setiyawati et al., 2018).

Matematika adalah suatu pengetahuan yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir anak. Oleh sebab itu, matematika dapat dijadikan sarana untuk membangun kemampuan berpikir anak mulai dari usia dini, usia pendidikan kelas awal (pendidikan dasar), pendidikan menengah, pendidikan lanjutan dan bahkan sampai mereka berada di bangku perkuliahan. Matematika biasanya dianggap sebagai mata pelajaran yang paling sulit oleh anak-anak maupun orang dewasa. Di sekolah, banyak murid tampaknya menjadi tidak tertarik dengan pembelajaran matematika.

Bagaimanapun juga penelitian telah membuktikan pentingnya matematika di dalam kehidupan sehari-hari. Matematika lebih penting dibanding penerapan keterampilan numerasi dasar semata. Matematika juga merupakan “kendaraan” utama untuk mengembangkan kemampuan berpikir logis dan keterampilan kognitif yang lebih tinggi pada anak-anak. Matematika juga memainkan peran penting di sejumlah bidang ilmiah lain, seperti fisika, teknik, dan statistik (Muijs dan Reynold, 2008).

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010). Sedangkan Menurut Aunurrahman (2009) belajar dapat didefinisikan sebagai setiap perubahan tingkah laku yang relatif tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman. Sehingga dapat disimpulkan, bahwa belajar merupakan suatu usaha untuk memperoleh perubahan tingkah laku seseorang yang berwujud latihan dan pengalaman.

Kesulitan belajar pertama kali dikemukakan oleh *The United States Office of Education* (USOE) pada tahun 1977 yang dikenal dengan Public Law (PL) 94-142 yang hampir identik dengan definisi yang dikemukakan oleh The National Advisory Committee on Handicapped Children pada tahun 1967 dalam Mulyono (2003) mengungkapkan kesulitan belajar adalah suatu gangguan dalam satu atau lebih dari proses psikologis dasar yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa atau ujaran tulisan. Gangguan ini dalam bentuk menampakkan diri dalam bentuk kesulitan mendengarkan, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung. Widdiharto (2008) menyatakan bahwa kesulitan belajar merupakan kurang berhasilnya siswa dalam menguasai konsep, prinsip, atau algoritma penyelesaian masalah, walaupun telah berusaha mempelajarinya, dan hal ini ditambah lagi dengan kurangnya seorang siswa dalam mengabstraksi, menggeneralisasi, berpikir deduktif dan mengingat konsep-konsep maupun prinsip-prinsip biasanya akan selalu merasa bahwa suatu pelajaran yang diberikan itu sulit.

Anak yang kesulitan dalam bidang matematika bukan berarti dia anak yang bodoh, tapi mempunyai nilai yang rendah dalam pemahaman bila dibanding teman-temannya. Dapat

ditegaskan bahwa mereka adalah siswa dengan intelegensi normal bahkan di atas normal yang memerlukan waktu lebih banyak untuk menguasai materi pelajaran yang ditentukan karena adanya perbedaan antara potensi dengan prestasi yang meliputi kemampuan mendengar, berbicara, membaca, menulis, megeja, berhitung. Kemampuan berhitung yang rendah merupakan dampak dari beberapa faktor. Salah satu faktor yang berpengaruh adalah faktor Kegiatan Belajar Mengajar (KBM). KBM kurang melibatkan keaktifan dari anak untuk berkreasi dan bergembira mengakibatkan kurang minatnya anak untuk belajar (Nisak, Nur Maslikhatun; Arifin, Moch. Bahak Udin By; Fahyuni, Eni Fariyatul; Rahmawati, 2021). Dalam hal ini guru sebagai fasilitator hendaknya mampu mengkondisikan kelas secara kondusif.

METODE PENELITIAN

Untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan akurat, maka peneliti melakukan penelitian terhadap jenis penelitian kualitatif. Dimana jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi pembelajaran efektif dalam mengatasi kesulitan belajar matematika praktis di kalangan siswa SD, bukan menguji hipotesis. Deskripsi merupakan ciri khas pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif ini secara rinci bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam dan mendeskripsikan secara rinci tentang subjek/objek penelitian. Sejalan dengan tujuan penelitian ini yang ingin memahami dan menggambarkan secara rinci tentang penggunaan matematika praktis siswa SD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesulitan belajar merupakan ketidakmampuan peserta dalam mengikuti pembelajaran yang diberikan oleh guru. Kesulitan juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi dalam proses pembelajaran yang ditandai dengan adanya kendala-kendala yang muncul untuk mencapai suatu hasil belajar, baik dari aspek psikologis, sosiologis, maupun fisiologis dalam keseluruhan proses pembelajaran. Setiap anak memiliki kesempatan untuk mengalami kesulitan belajar. Hal itu dikarenakan kemampuan siswa yang berbeda-beda. Anak dapat juga mengalami kesulitan belajar dalam bidang bahasa, membaca atau sering disebut dengan disleksia, menulis atau sering disebut dengan gangguan disgrafia, dan gangguan berhitung atau matematika yang sering disebut dengan gangguan diskalkulia. Diskalkulia merupakan salah satu gangguan kesulitan belajar yang dialami oleh peserta didik baik di kalangan sekolah dasar maupun sekolah menengah pertama. Berdasarkan studi literatur yang telah penulis baca, biasanya peserta didik di sekolah menengah pertama yang mengalami kesulitan belajar berhitung atau diskalkulia adalah anak yang sudah mengalami kesulitan tersebut semenjak menduduki bangku sekolah dasar. Jadi bisa dikatakan bahwa anak itu mengalami kesulitan belajar akibat bawaan sejak dini. Diskalkulia yang sedang dialami oleh peserta didik, terutama peserta didik yang menduduki bangku sekolah dasar adalah menyelesaikan persoalan dalam bentuk cerita. Soal cerita sulit untuk dipahami karena siswa yang kurang dapat menangkap penjelasan konsep dasar dalam berhitung maupun guru yang salah dalam penyampaian konsep dasar matematika. Biasanya guru dalam menyampaikan konsep matematika adalah dengan cara langsung memberikan rumus yang sesuai dengan tipe contoh soal. Padahal rumus itu belum tentu bisa digunakan untuk tipe soal yang hamper sama dengan contoh soal yang hamper mirip. Begitu juga sebaliknya, soal atau tipe soal yang tidak sama atau pun hamper mirip dapat diselesaikan dengan cara yang sama.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak sekolah masih banyak mengalami kesulitan belajar khususnya pada pelajaran matematika. Keulitan siswa dalam pelajaran matematika meliputi: (1) Kesulitan dalam menyelesaikan operasi hitung penjumlahan dan pengurangan yang disajikan dalam bentuk soal cerita, (2) Kesulitan dalam menyelesaikan operasi hitung perkalian dan pembagian matematika, (3) Gaya belajar guru yang cenderung tidak menggunakan media belajar yang menarik bagi siswa,

(4) Respon siswa yang menyebabkan kesulitan belajar, dan faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar dalam materi operasi hitung penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian terdiri dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor dari dalam diri siswa, meliputi (a) pengetahuan, (b) sikap, dan (c) keterampilan. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor dari luar diri siswa, meliputi: (a) lingkungan keluarga, (b) lingkungan masyarakat, dan (c) lingkungan sekolah. Dari hasil penelitian tersebut juga terlihat bahwa interaksi antara guru dengan siswa sangat penting untuk diperhatikan karena mendukung kualitas penyampaian dan pemahaman materi. Interaksi atau rangkaian dalam situasi pembelajaran menyediakan kesempatan bagi guru dan siswa untuk mentransformasi pengetahuan dalam tindakan bersama (Suratno, 2016). Keselarasan interaksi dalam proses belajar sangat penting untuk memperoleh pemaknaan konsep dalam menghasilkan pengetahuan, keselarasan ini merupakan interaksi atau hubungan antara guru, siswa, dan materi (Brousseau, 2002).

Terdapat beberapa kesulitan belajar siswa tersebut yang meliputi kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan penjumlahan dan pengurangan berbentuk soal cerita yang menuntut ketepatan pemilihan operasi hitung maupun prosedur operasionalnya; kurang teliti dalam melakukan perhitungan; serta kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan perkalian dan pembagian yang disajikan dalam bentuk pecahan soal cerita.

Kesulitan yang dialami siswa dalam menyelesaikan soal cerita yaitu:

1. Kesulitan untuk memahami masalah dari segi kemampuan membaca pemahaman dan kalimat matematika. Salah satu faktor yang menyebabkan terjadinya hal demikian adalah penggunaan bahasa. Selain itu, siswa mengalami kesulitan menerjemahkan bahasa soal ke kalimat matematika. Dengan demikian, kesulitan siswa dalam memecahkan soal cerita matematika tidak cukup didekati dengan pandangan ilmu matematika, tetapi memungkinkan dengan pandangan baru, yakni soal cerita sebagai sebuah wacana yang berkaitan dengan ilmu bahasa (Sumarwati, 2013).
2. Kesulitan untuk merepresentasikan masalah ke bentuk matematika.
3. Kesulitan memahami konsep mengenai materi yang berkaitan dengan masalah penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian. Meskipun soal yang diberikan sudah sesuai dengan materi dan sudah dipelajari oleh siswa, bisa saja siswa tidak memahami konsep dasar materi tersebut. Hal ini bisa terjadi karena ketika pembelajaran, tidak terjadi pembelajaran yang bermakna. Sebagaimana dikemukakan oleh Ausubel, terdapat tiga kebaikan belajar bermakna yaitu: (a) informasi yang dipelajari secara bermakna dapat diingat lebih lama karena masuk ke dalam memori jangka panjang; (b) informasi yang dipelajari secara bermakna memudahkan proses belajar berikutnya untuk materi pelajaran yang serupa; (c) bila unsur yang dipelajari tidak dapat lagi dipandang dari memori (dilupakan) maka akan terjadi subsumpsi obliteratif (subsumpsi yang telah rusak) sehingga materi yang diterima sukar diingat.
4. Kesulitan membangun strategi penyelesaian masalah terjadi pada beberapa siswa. Jika merujuk pada langkah penyelesaian masalah, menurut Polya (1957) terdapat empat tahap penyelesaian yaitu: (a) Memahami masalah; (b) Merencanakan penyelesaian masalah; (c) Melaksanakan rencana penyelesaian masalah; dan (d) Pemeriksaan kembali. Siswa tersebut sudah dapat memahami masalah, namun ia keliru ketika menyusun penyelesaian masalah.

Strategi pembelajaran Matematika

Dalam melangsungkan pembelajaran, guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran agar siswa mampu mencapai tujuan belajar. Penerapan strategi pembelajaran harus dirubah apabila masih ditemukan kendala, permasalahan, dan kesulitan siswa dalam mengikuti pembelajaran secara aktif. Untuk itulah diperlukan metode pembelajaran yang

efektif dimana indikator ciri-cirinya akan dipaparkan sebagai berikut (Mariyaningsih & Hidayati, 2020):

1. Mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai materi pembelajaran

Metode pembelajaran yang efektif ialah metode yang bisa membantu siswa untuk memahami materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru dengan baik. Ketika siswa tidak mampu mencerna materi dari guru, maka guru perlu mengaji ulang metode yang dipilih tersebut karena tujuan dari proses pembelajaran di sekolah ialah kemampuan siswa dalam memahami materi yang diajarkan.

2. Membuat siswa tertantang

Ciri selanjutnya yang dapat menjadi indikasi bahwa metode pembelajaran yang digunakan efektif ialah metode tersebut bisa membuat siswa tertantang dalam menemukan alternatif pemecahan masalah. Ketika metode pembelajaran yang digunakan oleh guru menarik, maka tanpa dipaksa pun siswa akan berusaha untuk menyelesaikan tugas dari guru dengan baik. Oleh karena itu, metode pembelajaran yang digunakan guru harus bisa memberikan ruang gerak kepada siswa agar bisa lebih kreatif dan berekspresi untuk memecahkan masalah.

3. Membangun rasa ingin tahu siswa

Awal dari pengetahuan ialah rasa ingin tahu pada siswa. Dengan demikian, rasa ingin tahu ini harus ditumbuhkan dalam diri siswa melalui metode pembelajaran yang tepat. Guru harus memilih metode pembelajaran yang memunculkan rasa keingintahuan dan meningkatkan motivasi belajar siswa

4. Meningkatkan keaktifan siswa

Untuk menjawab permasalahan yang sering ditemukan di kelas yaitu pembelajaran yang pasif dimana siswa cenderung diam ketika guru mengajukan pertanyaan, maka diperlukan metode belajar efektif yang dapat memicu keaktifan siswa.

Guru harus memilih metode pembelajaran yang efektif dimana bisa membuat siswa secara aktif dan mandiri mengikuti dan menyimak pembelajaran. Dengan metode ini siswa dapat terangsang untuk mengikuti aktivitas belajar secara fisik, mental dan psikis sehingga suasana belajar menjadi lebih aktif

5. Merangsang daya kreatifitas siswa

Indikator selanjutnya dalam metode pembelajaran yang efektif digunakan ialah metode dimana bisa membantu siswa agar tumbuh sebagai seseorang yang kreatif. Metode pembelajaran yang diterapkan harus bisa melatih siswa menggunakan keterampilan berpikir tinggi atau high order thinking untuk menyelesaikan tugas pembelajaran dari guru. Dengan kemampuan high order thinking, maka siswa bisa menyelesaikan berbagai soal yang diberikan, termasuk soal cerita matematika dimana membutuhkan penalaran dan konsep pemikiran yang matang untuk menyelesaikan masalah.

6. Mudah dilaksanakan guru

Metode pembelajaran bisa dikatakan efektif apabila metode tersebut disesuaikan dengan kemampuan guru dalam menyampaikan materi dikelas, tidak memberatkan ataupun terjangkau bagi guru.

Dalam mengatasi permasalahan kesulitan mengerjakan soal cerita matematika pada siswa sekolah dasar diperlukan metode pembelajaran yang efektif. Metode pembelajaran efektif ini bisa dicapai apabila guru menggunakan strategi pembelajaran yang tepat sesuai permasalahan dan kebutuhan peserta didik. Permasalahan yang terjadi dalam kesulitan mengerjakan soal cerita pada anak SD disebabkan karena lemahnya siswa dalam menggunakan kemampuan berpikir untuk menyelesaikan masalah yang terdapat di kehidupan nyata dan berhubungan dengan konsep yang telah dipelajari. Peserta didik masih kesulitan untuk menghubungkan konsep matematika dengan masalah yang dihadapi sehari-hari. Permasalahan ini disinyalir karena guru belum mampu menerapkan metode pembelajaran yang sesuai dengan berbagai karakteristik siswa.

Model pembelajaran berupa Problem Based Learning menurut (Kristiawati, 2015:3586) yaitu 1) masalah merupakan titik awal permasalahan, 2) masalah dalam PBL ini merupakan masalah dalam kehidupan nyata sehari-hari yang ill-structured atau tidak terstruktur dan otentik, 3) masalah pada PBL memerlukan banyak perspektif sehingga mendorong penyelesaian masalah dari berbagai disiplin ilmu dan topik, (4) masalah pada PBL ini mampu menantang sikap, pengetahuan dan kompetensi peserta didik sehingga bisa menjadi sarana identifikasi dalam menganalisis kebutuhan belajar dan bidang pembelajaran yang baru, (5) pembelajaran mandiri menjal hal utama sehingga siswa bertanggung jawab untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan, (6) pengembangan keterampilan dalam menyelidik dan memecahkan masalah. Strategi pembelajaran ini sangat tepat digunakan dalam pembelajaran matematika agar siswa bisa memecahkan permasalahan dalam kehidupan menggunakan operasi hitung matematika. Apabila strategi pembelajaran ini diterapkan, maka siswa akan terlatih untuk mengaitkan suatu konsep dalam ilmu pengetahuan pada berbagai permasalahan dalam kehidupan. Tentu saja hal ini membuat siswa bisa menghubungkan konsep matematika pada soal cerita dengan mudah karena sudah terbiasa memecahkan masalah sehari-hari dengan konsep pengetahuan.

Tujuan dari strategi pembelajaran ini ialah siswa dapat mempunyai pengalaman yang konkrit sebagai bekal dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi. Dengan demikian siswa bisa menciptakan kemampuan untuk menyusun konsep matematika yang tepat mengenai permasalahan dalam soal cerita yang diujikan. Tujuan pembelajaran ini bisa dicapai ketika terdapat banyak latihan dan strategi pembelajaran yang membuat siswa berfokus pada pemecahan masalah yang sesuai dan relevan dengan kehidupan siswa.

Guru mata pelajaran membimbing peserta didik secara langsung dalam mengatasi anak dengan kesulitan belajar dalam pemecahan masalah matematika, Langkah awal dilakukan dengan mengamati kegiatan siswa di sekolah, baik dalam kegiatan pembelajaran maupun di luar kegiatan pembelajaran. Guru juga dapat bekerja sama dengan orang tua siswa untuk mengawasi kegiatan anak saat berada di rumah. Rencana pembelajaran untuk mengatasi siswa dengan kesulitan belajar disleksia dapat dilakukan dengan, guru mengolah bahan pembelajaran yang menarik, tidak monoton dan tidak membosankan. Guru juga dapat membuat media yang menarik hingga membuat siswa tertarik dan merasa bersemangat dalam pembelajaran. Media yang dapat digunakan seperti gambar, kartu angka, puzzle, cerita, dan sebagainya.

Dalam proses pembelajaran guru diharapkan dapat membuat suasana belajar yang nyaman dan kondusif. Guru dapat menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari contohnya, menghitung siswa kelas satu dan kelas dua, lalu menjumlahkannya, hal ini bertujuan untuk mempermudah peserta didik untuk memahami konsep berhitung. Apabila peserta didik telah memahami konsep berhitung, guru dapat memberikan tes hitungan kepada peserta didik. Tes hitungan dapat dilakukan secara terus menerus untuk mengenalkan dan mengingatkan peserta didik simbol bilangan serta pola hitungan, contohnya peserta didik dikenalkan dengan pola hitungan kali (\times), bagi ($:$), tambah ($+$), kurang ($-$). Saat menjelaskan materi pembelajaran guru dapat menggunakan humor atau candaan untuk menghilangkan kebosanan dalam kegiatan pembelajaran. Menurut (Zakiyah et al., 2019) dalam pembelajaran humor adalah kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru dengan menampilkan hal-hal lucu menggunakan sisipan kata, gambar, perilaku yang mampu membuat kegiatan pembelajaran menjadi menyenangkan.

Media dalam Pembelajaran Matematika Sekolah Dasar

Media dalam pembelajaran (Eni Fariyatul Fahyuni, 2019; Musfiqon, HM; Arifin, 2016; Musfiqon, Muhammad; Arifin, 2015; Setiyawati et al., 2018; Wahid, Yusril; Nuzulia, Nuril; Arifin, 2020) matematika relatif sama dengan media pembelajaran pada umumnya, yaitu berupa (1) media sederhana, misal: papan tulis, papan grafik. (2) media cetak, misal: buku, modul, LKS, petunjuk praktik atau praktikum. (3) media elektronik, misal: OHT (Over Head

Transparency) atau OHP (Over Head Projektor), audio (radio, tape) audio dan video, (TV,VCD,DVD), kalkulator, komputer, dan internet.

Materi Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar

Meliputi:

1. Operasi Bilangan
2. Pecahan
3. Pengenalan geometri datar
4. Pengenalan geometri ruang
5. Pengukuran luas
6. Volume bangun ruang

Dalam silabus kurikulum Sekolah Dasar berhitung yang dipelajari oleh siswa yaitu operasi bilangan dan pecahan. Pada operasi bilangan terdapat keterampilan yang harus dimiliki anak yaitu penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian, operasi hitung campuran dan penarikan akar pangkat.

Dapat disimpulkan bahwa kemampuan berhitung adalah kemampuan dalam mengerjakan hitungan yang berkenaan dengan sifat hubungan dari bilangan-bilangan nyata dengan kemampuan berhitung mereka terkait dengan penjumlahan, pengurangan, perkalian dan pembagian yang ditunjukkan melalui hasil belajar berupa nilai yang dijadikan indikator atas kualitas dan kuantitas keterampilan yang dikuasai anak didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa guru hendaknya dapat memaksimalkan kegiatan pembelajaran, tidak hanya mengejar target untuk menyelesaikan kurikulum, akan tetapi juga memperhatikan tingkat penguasaan materi siswa. Guru dapat menjelaskan konsep dengan cara menekankan definisi dan sifat-sifat, contoh dan alasannya, dan membandingkan objek yang tidak sesuai dengan konsep. Guru hendaknya mengkaitkan materi pembelajaran dengan konteks riil dan saling terintegasi dengan materi lain, sehingga pemahaman siswa dapat tertata secara sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Aunurrahman. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Damayanti, Maya. (2022). "Strategi Pembelajaran Mengatasi Kesulitan Anak Sekolah Dasar Dalam Mengerjakan Soal Cerita Matematika." *Seminar Nasional Teknologi Dan Multidisiplin Ilmu (SEMNASTEKMU)*. Vol. 2. No. 2.
- Kristiawati, E. (2015). Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Penerapan Akuntansi Berbasis Akrua pada Pemerintahan Daerah Kalimantan Barat. *Akuntabilitas*, VIII(3), 171–190.
- Mariyaningsih, N., & Hidayati, M. (2020). *Bukan Kelas Biasa : Teori dan Praktik Berbagai Model dan Metode Pembelajaran Menerapkan Inovasi Pembelajaran di Kelas Inspiratif*. CV Kekata Groub. <https://play.google.com/store/books/details?id=JKJoDwAAQBAJ>
- Polya, G. (1957). *How To Solve It*. New York: Princeton University Press.
- Putro, Y. T. M. (2021). "Asesmen kesulitan belajar matematika pada sekolah dasar. Eprints. Umsida. Ad. Id, 1â€“7."
- Rizqi, Ardhian Fajar, Bilqis Luthfi Adilla, and Erani Sulistiyawati. (2023). "Analisis kesulitan belajar matematika pada siswa sekolah dasar dan alternatif pemecahannya." *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata* 4.1 (2023): 481-488.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Widdiharto, R. (2008). *Paket Fasilitasi Pemberdayaan KKG/MGMP Matematika: Diagnosis Kesulitan Belajar Matematika SMP dan Alternatif Proses Remedinya*. Yogyakarta:

CALAKAN: Jurnal Sastra, Bahasa, dan Budaya

Published by: Alahyan Publisher Sukabumi

ISSN: 2987-9639

Vol: 3 No. 1 (Maret, 2025), hal: 30-37

Informasi Artikel: Diterima: 25-11-2024 Revisi: 01-12-2024 Disetujui: 09-12-2024

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan
Matematika.